

## REMITAN SEBAGAI DAMPAK MIGRASI PEKERJA KE MALAYSIA

Anggraeni Primawati\*

### Abstract

*Remittances are a form of attachment and attraction for residents who migrated to the region of origin. Remittances are important indicator of social and economic life of the recipient community as well as to increase the community's economy. Remittances also has other social impacts such as changes in behaviour and lifestyle which more often than not makes people live a somewhat more materialistic orientation in life on top of also affecting the work ethic in the area of origin. The amount of remittances flowing into village turned out to bring a disparate impact either positively or negatively. In order to function in the life of local people remittances can benefit maximally the necessary to hold counselling and guidance to people not only in favour of collecting the materials alone but more attention to the orientation of the future. Economic improvement should also be accompanied by awareness of the importance of education for the next generation. Government and local communities need to create a labor intensive effort that is not too much energy-consuming into the productive economy in the goal area. Utilization of remittances more productive needs than used for the needs of consumptive. Here the highest utilization is used to buy land/roce fields, and the deposit in the Bank, to renovate/ repair the house and the letter for consumption.*

*Keywords: remittances, migration impact.*

### Abstrak

*Remitan adalah bentuk keterikatan dan ketertarikan penduduk yang melakukan migrasi dengan daerah asal. Remitan merupakan indikator penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat penerimanya karena disamping bisa meningkatkan perekonomian masyarakat juga mempunyai dampak sosial lain seperti perubahan perilaku dan gaya hidup, perubahan orientasi hidup yang lebih materialistik dan juga sangat berpengaruh terhadap tenaga kerja di daerah asal. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa banyaknya remitan yang mengalir ke desa ternyata membawa dampak tersendiri baik secara positif maupun negatif. Agar fungsi remitan dalam kehidupan masyarakat setempat bisa bermanfaat secara maksimal perlu diadakan penyuluhan dan pengarahan agar masyarakat tidak hanya berpihak pada pengumpulan materi saja tetapi lebih memperhatikan orientasi masa depan. Peningkatan ekonomi sebaiknya juga disertai dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi selanjutnya. Pemerintah dan*

---

\* Meraih gelar Doktor dari Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia. Dosen tetap Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Padang Kopertis Wilayah X Padang Sumatera Barat. Aktif melakukan beberapa kajian di antaranya mengenai Tenaga Kerja Indonesia di dalam dan di luar negeri, otonomi khusus Papua, koperasi dan UKM.

masyarakat setempat perlu menciptakan suatu usaha padat karya agar tidak terlalu banyak tenaga produktif yang terserap ke perekonomian di daerah tujuan. Selain itu, pemanfaatan remitan lebih banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan produktif dibandingkan kebutuhan konsumtif. Di sini pemanfaatan yang tertinggi digunakan untuk membeli tanah/sawah, kemudian disimpan di Bank untuk merenovasi/memperbaiki rumah dan yang terakhir untuk konsumsi.

Kata-kata kunci: remitan, dampak migrasi.

## I. PENDAHULUAN

Secara umum migrasi internasional sangat berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan transisi demografi dalam suatu negara. Ketika suatu negara mengalami kemunduran ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan pertumbuhan populasinya yang masih tinggi, sangat tidak mungkin aktivitas perekonomian negara tersebut dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Untuk alasan ini, pengiriman tenaga kerja ke luar negeri merupakan suatu pemecahan masalah ketenagakerjaan. Dalam teori ekonomi kependudukan dan ketenagakerjaan, hal ini sering dinyatakan sebagai "*the first stage of labor migration transition*" (Tjiptoheriyanto, 1997). Jumlah tenaga kerja migran internasional Indonesia hingga saat ini terus meningkat, sekitar 70 persen dari jumlah tenaga kerja tersebut adalah perempuan yang rentan terhadap masalah dari proses migrasi. Migrasi internasional dapat membawa dampak positif bagi negara tujuan, negara asal dan para migran beserta keluarganya. Bagi negara tujuan, kehadiran migran ini dapat mengisi segmen-segmen lapangan kerja yang sudah ditinggalkan oleh penduduk setempat karena tingkat kemakmuran negara tersebut semakin meningkat. Lapangan kerja tersebut seperti sektor perkebunan dan bangunan atau konstruksi di Malaysia yang banyak digantikan oleh pekerja-pekerja dari Indonesia, atau menambah kebutuhan tenaga-tenaga terampil yang jumlahnya kurang, seperti sebagai contoh kebutuhan tenaga kerja teknisi dan jasa di

negara-negara Timur Tengah. Bagi negara asal, remitan merupakan sumber penerimaan devisa dari *remittances* hasil kerja migran di luar negeri. Sementara untuk para migran, kesempatan ini merupakan pengalaman internasional dan kesempatan meningkatkan keahlian selain juga mengenal disiplin kerja di lingkungan yang berbeda. Bagi keluarga migran hal tersebut merupakan sumber penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Haris, 2007). Suatu yang diharapkan saat ini adalah menjadikan Indonesia sebagai negara pengirim tenaga kerja yang terampil dan ahli, serta berdaya saing.

Kebijakan penempatan Buruh Migran Indonesia (BMI) ke luar negeri merupakan salah satu upaya pemerintah mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Dalam perkembangannya, BMI berperan penting dalam mendatangkan devisa dan mengurangi tingkat kemiskinan melalui uang ataupun barang yang mereka kirimkan ke daerah asal (*remittances*). Artinya, remitan mempunyai nilai sosial ekonomi yang signifikan tidak hanya bagi mereka yang menerima namun juga bagi upaya pemerataan pembangunan suatu daerah.

## II. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan remitan sebagai dampak migrasi pekerja Indonesia ke Malaysia.

### III. KERANGKA PEMIKIRAN

#### 1. Konsep Remitan

Pada mulanya istilah remitan (*remittance*) adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih berada di tempat tujuan (Connell, 1976). Dalam perkembangannya kemudian definisi ini mengalami perluasan, tidak hanya uang dan barang, tetapi keterampilan dan ide juga digolongkan sebagai remitan bagi daerah asal. Keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi akan sangat bermanfaat bagi migran jika nanti kembali ke desanya, selain ide-ide baru yang juga dapat menyumbang pembangunan desanya. Misalnya cara-cara bekerja, membangun rumah dan lingkungannya yang baik, serta hidup sehat dan lain sebagainya. Remitan menurut Curson (1981) merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Dari segi ekonomi keberadaan remitan sangatlah penting karena mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya.

Pada kehidupan masyarakat desa, remitan dikirim karena pada dasarnya antara keluarga yang di daerah tujuan migrasi dan di desa merupakan kesatuan ekonomi. Remitan atau yang lazim mereka sebut “*kiriman*” selain ditujukan untuk keluarganya juga ditujukan untuk anggota masyarakat desanya dan juga untuk keperluan desa asalnya. Remitan atau kiriman yang ditujukan untuk keluarganya lebih bersifat ekonomi dan pengiriman dilakukan secara rutin karena dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan dan menunjang kehidupan orang tua “penganti” seperti *simbah-simbah* (nenek dan kakek, keluarganya) yang menggantikan peran orang tua. Selain dalam bentuk uang para pekerja migran juga mengirim barang-barang seperti pakaian, perabot rumah tangga, alat elektronik,

dan juga mampu menginvestasikan kiriman dengan membeli tanah serta membuka usaha baru di desanya yang dijalankan oleh anggota keluarganya di desa.

Remitan dalam konteks migrasi di negara-negara sedang berkembang merupakan upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial-ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh. Selain migran mengirim remitan karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan (Curson, 1983). Kewajiban dan tanggung jawab sebagai migran, sudah ditanamkan sejak masih kanak-kanak. Masyarakat akan menghargai migran yang secara rutin mengirim remitan ke daerah asal dan sebaliknya, akan merendahkan migran yang tidak bisa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya.

Dalam perspektif yang lebih luas, remitan dari migran dipandang sebagai suatu instrumen dalam memperbaiki keseimbangan pembayaran, dan merangsang tabungan dan investasi di daerah asal. Oleh karenanya dapat dikemukakan bahwa remitan menjadi komponen penting dalam mengkaitkan mobilitas pekerja dengan proses pembangunan di daerah asal. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan di daerah Jatinom Jawa Tengah (Effendi, 1993). Sejak pertengahan tahun 1980-an seiring dengan meningkatnya mobilitas pekerja, terjadi perubahan pola makan keluarga migran di daerah asal menuju pola makanan dengan gizi sehat. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari peningkatan daya beli keluarga migran di daerah asal, sebagai akibat adanya remitan.

Namun di sisi lain, remitan ternyata tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi keluarga migran di daerah asal. Dalam kerangka pemupukan remitan, migran berusaha melakukan berbagai kompromi untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya, dan mengadopsi pola konsumsi tersendiri di daerah tujuan. Para migran akan melakukan “pengorbanan” dalam hal makanan, pakaian,

dan perumahan supaya bisa menabung dan akhirnya bisa mengirim remitan ke daerah asal. Secara sederhana para migran akan meminimalkan pengeluaran untuk memaksimalkan pendapatan. Migran yang berpendapatan rendah dan tenaga kerja tidak terampil akan mencari rumah yang paling murah dan biasanya merupakan pemukiman miskin di pusat-pusat kota. Biljmer (1986) mengemukakan bahwa demi memperbesar remitan, ada kecenderungan migran mengadopsi sistem pondok, yakni tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah sewa atau bedeng di daerah tujuan. Sistem pondok memungkinkan para migran untuk menekan biaya hidup, terutama biaya makan dan penginapan selama bekerja di daerah tujuan. Hal yang sama juga dikemukakan Mantra (1994) dalam penelitiannya di berbagai daerah di Indonesia. Buruh-buruh bangunan yang berasal dari Jawa Timur yang bekerja di proyek pariwisata Nusa Dua, Bali, tinggal di bedeng-bedeng yang kumuh untuk mengurangi pengeluaran akomodasi, di berbagai daerah di Nusa Dua. Bahkan dalam kasus yang lebih ekstrim ditemukan pada tukang becak di Yogyakarta yang berasal dari Klaten, pada waktu malam hari tidur di becaknya untuk menghindari pengeluaran menyewa pondokan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa besarnya remitan yang dikirim migran ke daerah asal relatif bervariasi. Penelitian yang dilakukan Rose dan kawan-kawan (1969) dalam Curson 1983 terhadap migran di Birmingham menemukan bahwa remitan migran India mengirimkan sebesar 6,3 persen remitan dari penghasilannya sedangkan migran Pakistan mencapai 12,1 persen. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan Jellinek (1978, dalam Effendi 1993), ditemukan bahwa remitan yang dikirim para migran penjual es krim di Jakarta mencapai 50 persen dari penghasilan yang diperolehnya. Besar kecilnya remitan ditentukan oleh berbagai karakteristik migrasi maupun migran itu sendiri. Karakteristik tersebut

mencakup sifat mobilitas atau migrasi, lamanya di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran, serta sifat hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal. Berkaitan dengan sifat mobilitas/migrasi dari pekerja, terdapat kecenderungan pada mobilitas pekerja yang bersifat permanen, remitan lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sementara (sirkuler) [Connel, 1980]. Hugo (1978) dalam penelitian di 14 desa di Jawa Barat menemukan bahwa remitan yang dikirimkan oleh migran sirkuler merupakan 47,7 persen dari pendapatan rumah tangga di daerah asal, sedangkan pada migran permanen hanya 8,0 persen. Sejalan dengan hal tersebut, besarnya remitan juga dipengaruhi oleh lamanya migran menetap (bermigrasi) di daerah tujuan. Lucas dan kawan-kawan (1985) mengemukakan bahwa semakin lama migran menetap di daerah tujuan maka akan semakin kecil remitan yang dikirimkan ke daerah asal.

Adanya arah pengaruh yang negatif ini selain disebabkan oleh semakin berkurangnya beban tanggungan migran di daerah asal (misalnya anak-anak migran di daerah asal sudah mampu bekerja sendiri), juga disebabkan oleh semakin berkurangnya ikatan sosial dengan masyarakat di daerah asal. Migran yang telah menetap lama umumnya mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat lingkungan di daerah tujuan.

Sebaliknya, tingkat pendidikan migran lebih cenderung memiliki pengaruh yang positif terhadap remitan. Rempel dan Lobdell (1978) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan migran, maka akan semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan fungsi remitan sebagai pembayaran kembali (*repayment*) investasi pendidikan yang telah ditanamkan keluarga kepada individu migran. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan migran menunjukkan besar kecilnya investasi pendidikan yang ditanamkan keluarga, dan pada tahap selanjutnya berdampak pada besar

kecilnya *repayment* yang diwujudkan dalam remitan.

Pengaruh positif juga ditemukan antara penghasilan migran dan remitan (Wiyono, 1994). Remitan pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan atas dua bagian besar, yaitu keluarga inti (batih) yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak, serta keluarga di luar keluarga inti. Dalam konteks ini, Mantra (1994) mengemukakan bahwa remitan akan menjadi lebih besar jika keluarga penerima remitan di daerah asal adalah keluarga inti. Sebaliknya, remitan akan lebih kecil jika keluarga penerima remitan di daerah asal bukan keluarga inti.

Tujuan pengiriman remitan akan menentukan dampak remitan terhadap pembangunan di daerah asal. Berbagai pemikiran dari hasil penelitian telah menemukan keberagaman tujuan remitan ini, namun demikian dapat dikelompokkan atas tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Sejumlah besar remitan yang dikirim oleh migran berfungsi untuk menyokong kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang/barang untuk menyokong biaya hidup sehari-hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orang tua. Hal ini ditemukan Cadwell (1969) dalam Mantra (1994) pada penelitian di Ghana, Afrika. Di daerah ini, 73 persen dari total remitan yang dikirimkan oleh migran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari keluarga di daerah asal.
- b. Peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Di samping mempunyai tanggung jawab terhadap kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan kerabatnya, seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari-hari besar yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, misalnya kelahiran, perkawinan,

dan kematian. Menurut Curson (1983) pada itulah, jumlah remitan yang dikirim atau ditinggalkan lebih besar daripada hari-hari biasanya.

- c. Investasi. Bentuk investasi adalah perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat psikologis sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, karena erat hubungannya dengan prestise seseorang. Effendi (1993) dalam penelitiannya di tiga desa di Jatinom, Klaten menemukan bahwa remitan telah digunakan untuk modal usaha pada usaha-usaha skala kecil seperti pertanian jeruk, peternakan ayam, perdagangan dan bengkel sepeda.
- d. Jaminan hari tua. Migran mempunyai keinginan, jika mereka mempunyai cukup uang ketika pensiun, mereka akan kembali ke daerah asal. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi investasi, mereka akan membangun rumah atau membeli tanah di daerah asal sebagai simbol kesejahteraan, prestisius dan kesuksesan di daerah rantau. Lee (1992) mengemukakan bahwa berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, apakah itu keterampilan khusus atau kekayaan, sering dapat menyebabkan orang kembali ke tempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan, selain bahwa tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selama-lamanya di tempat tujuan.

Remitan merupakan salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses migrasi. Remitan merupakan produk yang dihasilkan oleh migran yang merupakan *rewards* yang sangat dinantikan dan diharapkan oleh keluarga migran di daerah asal. Akan tetapi, sesungguhnya remitan tidak hanya dinanti oleh keluarga migran tetapi secara tidak langsung hasil migran ini bermanfaat juga untuk daerah asal. Dengan demikian, remitan dapat diartikan sebagai sesuatu proses migrasi yang

dikirim ke daerah asal baik dalam bentuk material seperti barang atau uang maupun dalam bentuk yang immaterial seperti peningkatan kualitas keterampilan dan ide-ide pembangunan yang bermanfaat bagi daerah asal migran.

Mobilitas internasional pekerja migran Indonesia seperti ke Malaysia dan negara-negara lain merupakan salah satu pilihan yang dilakukan pekerja migran untuk keluar dari tekanan ekonomi di daerah asalnya. Dalam konteks yang lebih makro aktivitas pekerja migran tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk pilihan ekonomi rasional (Todaro, 1989). Satu bentuk aktivitas yang dilakukan berdasarkan keputusan-keputusan dan pertimbangan-pertimbangan rasional untuk mendapatkan tingkat kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik dan lebih layak jika dibandingkan dengan keputusan untuk tetap menetap dan melakukan aktivitas ekonomi di daerah asal.

#### **IV. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan mempergunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang akan diambil dari sampel dalam survei. Selain wawancara mendalam juga dilakukan kepada *key persons*, yaitu tidak hanya pejabat-pejabat atau perangkat desa saja tetapi juga orang-orang yang bisa memberikan informasi misalnya PJTKI/PPTKIS. Penelitian dilakukan di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah sebagai daerah asal, dan di Malaysia Timur khususnya di kota Kuching, Sibul dan Miri juga sampai di perbatasan Malaysia Timur dengan Brunei Darussalam. Responden yang dipilih sebagai sampel adalah pelaku migrasi pekerja ke Malaysia yang telah kembali ke daerah asal, sejumlah 142 orang dengan sejumlah 66 orang diantaranya telah lebih dari sekali melakukan migrasi ke Malaysia. Penelitian dengan pendekatan

kuantitatif dengan penelitian survei untuk menjelaskan apa yang menjadi tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur, wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD).

#### **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Pemanfaatan Remitan di Daerah Asal**

Pada umumnya pekerja yang telah melakukan migrasi sesudah bekerja di Malaysia rata-rata mampu mengumpulkan sejumlah uang yang dapat dikirim atau dibawa pulang sendiri untuk keperluan keluarganya di daerah asal. Sesuai hasil penelitian telah diketahui bahwa uang itu telah dipergunakan untuk berbagai keperluan yang cukup bervariasi. Secara umum dapat digambarkan bahwa dengan adanya remitan yang datang dari pelaku migrasi selama berada di luar negeri, diharapkan dapat tercapai perubahan-perubahan sebagai upaya dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi keluarga di desa asal. Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan-perubahan dimaksud, selain ditandai oleh arus dan volume pengiriman uang juga perlu dilihat tentang pola pemanfaatan uang tersebut. Mengenai penggunaan remitan terlihat bahwa kebanyakan di antara keluarga/pelaku migrasi telah menggunakan remitan untuk 4 jenis kebutuhan yaitu paling tinggi, untuk membeli tanah/sawah, disimpan di Bank, merenovasi/memperbaiki rumah dan untuk kebutuhan yang sangat mendasar yaitu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari jumlahnya justru paling rendah.

Apabila dilihat dari pemanfaatan remitan yang dikelompokkan ke dalam pemanfaatan yang bersifat produktif dan yang bersifat konsumtif, maka hasil penelitian di Kecamatan Purwodadi menunjukkan bahwa pekerja mengutamakan pemanfaatan remitan untuk keperluan produktif. Pemanfaatan penting yang patut dipandang sebagai kebutuhan produktif untuk jangka panjang di kalangan masyarakat desa ini tercermin dengan 3,4% dari mereka

yang menggunakan uangnya untuk membeli tanah/sawah dan 24,7% dengan disimpan di Bank. Sebagaimana diketahui pemanfaatan tersebut merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan keluarga yang bersangkutan. Selanjutnya terlihat pula sebanyak 23,2% remitan dipergunakan memperbaiki/merenovasi rumah dan 17,6% untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Mengenai pemanfaatan remitan untuk kebutuhan di daerah asal seperti telah diuraikan di atas telah pula dikemukakan oleh Curson (1981) yang menyebutkan bahwa tujuan pengiriman uang ke daerah asal adalah untuk tunjangan keluarga, untuk biaya perayaan siklus hidup/upacara-upacara adat, untuk biaya perjalanan bagi pelaku migrasi baru ke tempat migran terdahulu, untuk pembayaran hutang, untuk investasi dan untuk menyumbang pembangunan di desa asal. Dilihat dari rata-rata besarnya remitan paling banyak dimanfaatkan untuk membeli tanah/sawah, kemudian untuk disimpan di Bank, untuk memperbaiki/merenovasi rumah dan rata-rata besarnya remitan paling sedikit dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari.

Remitan sebagai dampak sesungguhnya tergantung pada besar kecilnya remitan, selain tergantung pada pola penggunaannya, dalam arti bagaimana remitan digunakan di daerah asal pekerja. Seperti dijelaskan di atas bahwa remitan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan yang bervariasi, misalnya untuk perumahan, konsumsi sehari-hari investasi masa depan, atau dapat juga digunakan untuk kepentingan bisnis perdagangan. Namun demikian, dari sekian alternatif penggunaan remitan, kenyataannya untuk kepentingan sehari-hari atau untuk kepentingan perumahan seringkali menjadi prioritas utama

Dilihat dari proses migrasi secara legal maupun ilegal dapat dilihat pemanfaatan remitan utama di daerah asal. Remitan dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi, membuat/memperbaiki rumah, membeli tanah/sawah atau disimpan di Bank.

## 2. Analisis Data

Analisis data membuktikan bahwa remitan lebih banyak dipergunakan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan produktif, di sini untuk membeli tanah sejumlah 34,5%, merenovasi rumah 23,2%. Kemudian untuk disimpan di Bank sejumlah 35 orang (24,7%) dan hanya 17,6% yang dipergunakan untuk konsumsi. Jadi remitan lebih banyak dipergunakan untuk kebutuhan produktif dari pada kebutuhan konsumtif.

Remitan di daerah asal lebih banyak dipergunakan untuk kebutuhan produktif daripada kebutuhan konsumtif, (82,4% berbanding 17,6%). Dasar pertimbangan frekuensi pengiriman remitan diklasifikasikan menjadi 1 kali, 2 kali dan lebih dari 3 kali, sedangkan nilai *mean* dari frekuensi pengiriman 2,0. Nilai medium 2,5 dan angka minimum 1,0 kali dan angka maksimum 5,0 kali. Pemanfaatan remitan dipergunakan untuk kebutuhan produktif dari pada kebutuhan konsumtif dilihat rata-rata frekuensi pengiriman remitan 2,5 kali.

Rata-rata jumlah pengiriman remitan paling rendah dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari. Rata-rata jumlah pengiriman remitan paling tinggi dimanfaatkan untuk membeli tanah/sawah, disimpan di Bank, setelah itu untuk perbaikan/membuat rumah yang kondisinya tidak baik menjadi lebih baik. Kalau dibandingkan berarti jumlah pengiriman remitan yang paling sedikit dimanfaatkan untuk konsumsi dari pada jumlah pengiriman remitan yang dimanfaatkan untuk membuat/memperbaiki rumah, membeli sawah/tanah dan disimpan di Bank. Pemanfaatan remitan berdasarkan penelitian-penelitian yang lain seperti Haris (1996), Goa (1993), Sunarto (1991) menyatakan bahwa remitan banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi. Penelitian di Kecamatan Purwodadi remitan paling banyak dimanfaatkan untuk membeli sawah/tanah, disimpan di Bank setelah itu memperbaiki rumah dan yang paling sedikit untuk konsumsi sehari-hari. Kalau dilihat dari rata-rata jumlah remitan yang dikirim ke daerah

asal remitan, dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumtif atau kebutuhan produktif.

Dalam hal penelitian di Kecamatan Purwodadi yang dilakukan ini, khususnya terhadap pekerja ke luar negeri ditemukan

yang berlangsung di daerah asal pekerja.

Sedangkan frekuensi pengiriman remitan diklasifikasikan menjadi 1 kali 2 kali dan lebih 3 kali karena angka *mean* dari frekuensi pengiriman remitan adalah 2,0. Sedangkan nilai

**Tabel 1**  
**Jumlah Pengiriman Remitan Menurut Pemanfaatan Utama Di Daerah Asal**

Pemanfaatan Remitan	Frekuensi Pengiriman Remitan						Rata Jumlah Pengiriman	N	%
	1 kali		2 kali		> 3 kali				
	N	%	N	%	N	%			
Membeli Sawah	13	27,7	15	34,9	21	40,4	Rp.12.900.000,00	49	34,5
Merenovasi Rumah	12	25,5	8	18,6	13	25,0	Rp. 5.175.000,00	33	23,2
Disimpan di Bank	15	31,9	12	27,9	8	15,4	Rp.15.000.000,00	35	24,7
Konsumsi	7	14,9	8	18,6	10	19,2	Rp. 3.625.000,00	25	17,6
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>100</b>	<b>43</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	<b>Rp.11.500.000,00</b>	<b>142</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

bahwa remitan memiliki pengaruh nyata yaitu remitan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi khususnya bidang perdagangan di daerah bersangkutan mengalami peningkatan. Meskipun persentase penggunaan remitan sebagian besar untuk membeli tanah/sawah sebesar 34,5% menyebabkan aktivitas ekonominya semakin semarak. Sisi positif lainnya adalah bahwa meningkatnya *income* terhadap keluarga dan daerah, diharapkan mengurangi angka pengangguran di daerah bersangkutan seiring dengan adanya berbagai kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Berkaitan dengan hal ini yang dimaksud adalah bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur sosial budaya termasuk di dalamnya perubahan struktur keluarga (struktur sosial tradisional) perubahan status tenaga kerja, dan berbagai perubahan yang diakibatkan oleh peningkatan jumlah remitan yang mengalir ke daerah asal. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa remitan secara umum berpengaruh terhadap berbagai transformasi sosial budaya

median 2,5 dan angka minimum 1,0 dan angka maksimum 5 kali. Pengiriman untuk membeli tanah/sawah frekuensi pengiriman terendah 1 kali dan tertinggi 4 kali, sehingga rata-rata pengiriman 2,5 kali. Sedangkan pengiriman untuk merenovasi rumah terendah 1 kali, tertinggi 5 kali, rata-rata frekuensi pengiriman menjadi 3 kali. Pengiriman remitan untuk di simpan di Bank terendah 1 kali, tertinggi 3 kali, sehingga rata-rata frekuensi pengiriman menjadi 2 kali. Terakhir pengiriman remitan dimanfaatkan untuk konsumsi terendah 1 kali dan tertinggi 5 kali, rata-rata pengiriman menjadi 3 kali.

### 3. Analisis Komparasi Atas Penelitian Sebelumnya

Remitan yang dikirim dari Malaysia, disamping digunakan untuk konsumsi, membeli tanah/sawah, membuat rumah atau merenovasi rumah yang ada, juga biasanya disimpan di Bank, jika ada peluang usaha untuk modal

Tabel 2

## FREKUENSI PENGIRIMAN REMITAN MENURUT PEMANFAATAN UTAMA

Pemanfaatan Remitan	Frekuensi Pengiriman Remitan						Rata-rata Frekuensi Pengiriman	N	%
	1 kali		2 kali		> kali				
	N	%	N	%	N	%			
Membeli Tanah/sawah	13	27,7	15	34,9	21	40,4	2,5	49	34,5
Merenovasi Rumah	12	25,5	8	18,6	13	25,5	3,0	33	23,2
Di simpan di Bank	15	31,9	12	27,9	8	15,4	2,0	35	24,7
Konsumsi	7	14,9	8	18,6	10	19,2	3,0	25	17,6
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>100</b>	<b>43</b>	<b>100</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	<b>2,5</b>	<b>142</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

usaha. Di daerah penelitian orang akan segera tahu keluarga-keluarga yang mengirim pekerja ke Malaysia dan keluarga-keluarga mana yang tidak mengirimkan pekerja. Rumah-rumah yang mengirimkan pekerja ke Malaysia telah merenovasi rumahnya walaupun bagian luarnya saja, sehingga dari luar kelihatan rumah itu bagus dan bersih. Seperti penelitian di Lombok Tengah, remitan yang dikirim dari Malaysia hanya cukup untuk merenovasi rumah bagian luar, sedangkan rumah bagian dalam belum. Di samping itu, remitan juga digunakan untuk membayar pinjaman, mencukupi biaya hidup, membiayai sekolah anak (Mantra dkk, 1996: 64).

Selain untuk membangun/merenovasi rumah, uang yang dibawa pulang dipergunakan untuk modal usaha seperti digunakan membuat industri rumah tangga, untuk berdagang, membeli sepeda motor untuk usaha angkutan ojek, membeli ternak, membeli sawah/tanah. Begitu pula ada yang membeli radio, tape dan TV. Kebutuhan produktif adalah kebutuhan investasi untuk masa depan, misalnya membeli sawah/tanah dipakai investasi untuk kegiatan produktif, pendidikan untuk anak, sepeda motor untuk ojek, kesehatan, membeli ternak dan usaha lainnya.

Sunarto Hadisupadmo (1991:41) menganalisis pengaruh positif remitan yang berbentuk uang dan barang terhadap kesejahteraan rumah tangga migran.

Pemanfaatan remitan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang dan papan) serta kebutuhan lain (pendidikan, kesehatan, sosial, agama rekreasi, transportasi dan peralatan rumah tangga). Effendi menyatakan bahwa pemanfaatan remitan migran internasional banyak digunakan untuk kepentingan konsumtif dan masih sedikit yang diinvestasikan untuk kegiatan produktif. Kepentingan konsumtif bermanfaat dalam upaya menutupi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan dasar keluarga. Kemiskinan keluarga dapat dikurangi dan dipecahkan dengan adanya remitan (1997:15), hal ini terjadi pada migrasi internal tetapi berlaku juga pada migrasi internasional.

Kecuali dampak yang bersifat produktif, migrasi pekerja yang menuju ke Malaysia dapat menyebabkan dampak konsumtif. Kebutuhan konsumtif adalah upaya menutup kebutuhan ekonomi yaitu kebutuhan dasar keluarga (sandang, pangan dan papan). Menurut Haris (1997) besarnya presentase pemanfaatan remitan untuk kebutuhan konsumtif juga merupakan suatu bukti bahwa migran secara umum berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi atau paling kurang dari keluarga yang kemampuan ekonominya pas-pasan. Namun demikian, dari sekian alternatif penggunaan remitan, kenyataannya remitan dipergunakan untuk kepentingan sehari-hari atau untuk kepentingan perumahan seringkali

menjadi prioritas utamanya. Dalam studi yang digunakan Goma (1993) di NTT dan Sunarto (1993) juga menemukan bahwa sebagian besar remitan yang dihasilkan dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk konsumsi.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu bahwa remitan dipergunakan untuk konsumsi sehari-hari, memperbaiki atau membuat rumah, penelitian membuktikan bahwa remitan selain dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumtif, juga dimanfaatkan untuk kebutuhan produktif yaitu membeli sawah/tanah dan disimpan di Bank.

Besarnya peran TKI bagi pembangunan daerah tidak terlepas dari kiriman uang para TKI kepada keluarganya yang tinggal di daerah asal. Namun, sebenarnya besarnya pengiriman uang dari para TKI melalui transfer uang melalui Bank. Sayangnya, keluarga yang mendapat kiriman uang dari TKI tidak menggunakan dana tersebut untuk kegiatan yang produktif. Justru ada kecenderungan kiriman tersebut dipakai untuk hal-hal konsumtif seperti merenovasi rumah, membeli mobil atau motor yang sebenarnya tidak mendesak. Seringkali terjadi, seorang TKI langsung membeli mobil atau motor saat pulang ke desa. Namun, tidak sampai dua bulan motor atau mobil sudah dijual kembali saat dia akan kembali bekerja ke luar negeri. Jadi intinya hanya untuk *jor-joran*, pamer saja, cara berpakaian warga yang sudah menjadi TKI pun menjadi berubah total. Rumah-rumah milik TKI lebih bagus dan mewah dibandingkan dengan rumah lainnya. Dari penuturan beberapa TKW, membuat rumah bagus adalah prioritas utama bagi mereka. Prioritas berikutnya adalah menyekolahkan anak dan terakhir mengumpulkan modal. Apa yang diprioritaskan para TKI itu memang tak bisa disalahkan begitu saja mengingat mereka umumnya berasal dari kalangan ekonomi bawah yang menjadikan rumah sebagai salah satu bentuk identitas keberhasilan mereka. Tak cukup bentuk rumah, merekapun mengisinya dengan berbagai

perabotan yang tergolong mewah untuk ukuran desa mereka. Misalnya *rice cooker* yang dipajang di lemari di ruang tamu. Begitulah cara TKI menunjukkan keberhasilan mereka menaklukkan nasib di negeri orang.

Di negara-negara berkembang, hubungan pelaku migrasi dengan daerah asal mereka sangat erat. Keeratan hubungan ini dapat diwujudkan dalam bentuk adanya kiriman remitan yang bermanfaat untuk daerah asal, disamping itu juga mengalirnya informasi positif mengenai kemungkinan adanya kesempatan kerja di daerah tujuan. Senada dengan ini menurut Norris (1972) dan Mabogunje (1970) mengatakan bahwa faktor daerah asal merupakan faktor terpenting, hubungan antara pelaku migrasi dengan daerah asal dilihat dari materi informasi yang mengalir dan pengiriman remitan.

Penelitian Caldwell di Ghana, Afrika Barat menyebutkan faktor ekonomi yang paling berperan dengan adanya arus migrasi keluar, adalah timbulnya arus balik berupa uang dan barang. Dengan demikian Caldwell menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara frekuensi remitan dengan lama tinggal di daerah tujuan (Caldwell, 1962:152). Connell (1980:90) mengatakan bahwa remitan tidak saja arus pengiriman uang dan barang saja, melainkan juga ide yang dikirim atau dibawa langsung oleh migran selagi berada di daerah tujuan ke daerah asal. Naim (1984) lebih menekankan pada volume remitan dan mengatakan bahwa besar kecilnya remitan sangat tergantung kepada keberhasilan migran di daerah tujuan, semakin berhasil mereka maka semakin besar pula remitan yang dikirim ke kampung halamannya, selanjutnya dikatakan bahwa migrasi sangat berpengaruh terhadap pembangunan di daerah asal dan besarnya remitan tersebut berkorelasi positif dengan volume migrasi.

Pendapat Naim tersebut didukung dengan penelitian Effendi (1995:93) di Jatinom Jawa Tengah mengenai distribusi remitan dari daerah

asal. Effendi mengatakan bahwa remitan memiliki nilai yang positif bagi daerah asal. Bagi keluarga migran remitan masuk didistribusikan ke dalam bentuk usaha seperti sebagai modal perdagangan, pertanian dan jasa. Dengan demikian pendapat Naim maupun Effendi mengenai pemanfaatan remitan tidak jauh berbeda, remitan dapat dijadikan investasi keluarga di daerah asal serta dengan adanya remitan masuk, dapat menjadi cermin bagi keberhasilan migran di daerah tujuan yang pada akhirnya menjadi pemicu minat migran baru untuk meraih keuntungan di daerah tujuan. Namun besarnya remitan dan intensitas remitan juga tidak dapat mengabaikan faktor jarak antara daerah asal dan daerah tujuan. Serta kelancaran sarana transportasi antara daerah asal dan daerah tujuan yang sangat menunjang kemungkinan pekerja pelaku migrasi mengirimkan remitannya.

Dalam penelitian ini hubungan antara pekerja pelaku migrasi dengan daerah asal juga ditunjukkan oleh adanya remitan yang mengalir dari daerah tujuan ke daerah asal, semua pekerja pernah mengirim remitan, remitan tersebut berupa uang. Intensitas pengiriman remitan yang dilakukan pekerja tidak tergantung pada pekerja baik yang sudah kawin maupun yang belum kawin. Migrasi dapat dipandang sebagai salah satu strategi untuk *family survival*, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Mantra, 1988; Hugo, 1996). Namun pemanfaatan remitan seperti dikemukakan Arnold (1992:209) secara umum dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Disamping untuk kebutuhan konsumsi juga dipergunakan untuk pembangunan perumahan, pertanian, perdagangan, pendidikan atau dapat diinvestasikan pada hal-hal yang lebih bermanfaat. Curson (1981: 79) mengatakan bahwa remitan dipergunakan untuk menyokong keluarga, siklus keluarga, membantu pelaku migrasi lainnya, membayar utang, penanaman modal dan jaminan hari tua.

Menurut teori migrasi internasional neo klasik menyatakan keputusan individu dan

keluarga untuk melakukan migrasi secara rasional dengan tujuan untuk memaksimalkan faedah (utilitas) yaitu memaksimalkan pendapatan, dalam hal ini dibutuhkan *human capital* (misalnya pendidikan, keterampilan). Memaksimalkan pendapatan tetapi juga meminimalkan resiko dan hambatan (Stark, 1991).

#### **4. Kasus Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo**

Tak selamanya Tenaga Kerja Indonesia pulang dengan membawa cerita duka. Banyak pula TKI yang kembali ke kampungnya dengan cerita sukses. Bahkan tak sedikit yang bisa membangun rumah dan jalan desanya berkat cucuran keringat di negeri orang. Sejumlah daerah, rumah-rumah milik tenaga kerja Indonesia terlihat lebih megah dan mewah dibandingkan dengan rumah-rumah disekelilingnya. Di Kecamatan Purwodadi, misalnya rumah-rumah mewah dengan beragam model modern berjajar di sepanjang jalan utama yang menghubungkan desa-desa di Kecamatan Purwodadi. Pemilik rumah tersebut, yang sebagian besar TKI, seolah saling berlomba menunjukkan bahwa rumahnyalah yang terindah dan termewah. Banyak rumah berarsitektur modern ternyata pemiliknya TKI yang mengadu nasib di negeri jiran. Rumah-rumah tersebut terlihat kontras dengan rumah-rumah tradisional Jawa berbentuk Limas yang pemiliknya bukan TKI.

Di perkampungan nelayan di desa Jatikontal dan Jatilawang sudah bisa diduga, rumah-rumah bertembok beton pastilah milik TKI. "Adapun rumah warga yang bukan TKI umumnya berlantai dan berinding papan", kata Winarno seorang warga perkampungan nelayan desa tersebut. Rumah mewah menjadi semacam identitas bahwa pemiliknya TKI dan meraih sukses di perantauan. Namun ada kesamaan di rumah-rumah mewah milik TKI tersebut, yakni rumah-rumah itu kosong tanpa penghuni, walaupun ada penghuni, umumnya orang-orang lanjut usia, seperti orangtua atau

kakek nenek pemilik rumah, yang tidak mungkin lagi menjadi TKI. “Pemilik terkadang hanya saat Lebaran saja pulang ke sini”, kata Wahyudi Kepala Desa Jatikontal Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo, yang merupakan daerah penghasil TKI. Di desa tersebut, dari sekitar sebagian besarnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi TKI ke sejumlah negara.

Selain membawa berkah bagi buruh-buruh bangunan di desa yang mendapat order membangun rumah, adanya TKI juga berdampak positif bagi pembangunan infrastruktur. Di daerah asal TKI kini, kondisi jalan, jembatan dan mesjid umumnya lebih bagus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan sebagian besar dilakukan secara swadaya para TKI.

Besarnya peran TKI bagi pembangunan daerah tidak terlepas dari kiriman uang para TKI kepada keluarganya yang tinggal di daerah asal, misalnya besarnya remitan atau kiriman uang dari para TKI di berbagai negara, yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. “Namun sebenarnya besarnya pengiriman uang dari para TKI melalui transfer bank tidak sebanding lurus dengan jumlah TKI yang ditempatkan di suatu negara”, kata Camat Kecamatan Purwodadi. Sayangnya keluarga yang mendapat kiriman uang dari TKI tidak menggunakan dana tersebut untuk kegiatan yang produktif, justru ada kecenderungan kiriman uang tersebut dipakai untuk hal-hal konsumtif, seperti merenovasi rumah, membeli mobil/motor yang sebenarnya tidak mendesak. Wuryanto (34 tahun) tokoh desa Jogoboyo, Kecamatan Purwodadi mengatakan “Sering kali seorang TKI langsung membeli mobil/motor baru seharga diatas 50 juta atau 15 juta saat pulang ke desa. Namun, tidak sampai dua bulan, mobil/motor sudah dijual kembali saat dia akan kembali bekerja ke luar negeri, jadi intinya hanya untuk *gor-goran* saja”, kata dia sambil menambahkan bahwa cara berpakaian warga yang sudah menjadi TKI pun menjadi berubah

total. Begitupun di desa Watukuro, Kecamatan Purwodadi, rumah-rumah milik TKI apik dan mewah dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya, dari penuturan beberapa TKW, membuat rumah bagus adalah prioritas utama bagi mereka. Prioritas berikutnya adalah menyekolahkan anak dan terakhir adalah mengumpulkan modal. Apa yang diprioritaskan para TKI itu memang tak bisa disalahkan begitu saja mengingat mereka umumnya berasal dari kalangan ekonomi bawah yang menjadikan rumah sebagai salah satu bentuk identitas keberhasilan mereka. Tak cukup cuma bentuk rumah, merekapun mengisinya dengan berbagai perabotan yang tergolong mewah untuk ukuran desa mereka. Begitulah cara TKI menunjukkan keberhasilan mereka menaklukkan nasib di negeri orang.

## **VI. KESIMPULAN**

Remitan secara umum dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Disamping untuk kebutuhan konsumsi remitan juga digunakan untuk pembangunan perumahan, pertanian, perdagangan, pendidikan atau dapat diinvestasikan pada hal yang lebih bermanfaat. Dalam kasus migrasi pekerja ke Malaysia yang berasal dari Kecamatan Purwodadi, penggunaan remitan yang dikirim ke daerah asal tidak jauh berbeda dengan temuan peneliti migrasi sebelumnya. Remitan dimanfaatkan paling banyak untuk membeli sawah/tanah, disimpan di Bank, setelah itu untuk merenovasi/memperbaiki rumah, paling sedikit untuk konsumsi. Rata-rata jumlah remitan 2 tahun Rp.11.500.000,00 sedang rata-rata frekuensi pengiriman 2, 5 kali.

Hasil analisis pemanfaatan remitan di daerah asal lebih banyak dipergunakan untuk kebutuhan produktif dari pada kebutuhan konsumtif. Dilihat dari frekuensi pengiriman maupun dari besarnya remitan terbukti bahwa remitan dimanfaatkan lebih banyak pada kebutuhan produktif dibandingkan pada kebutuhan konsumtif.

Kualitas dan kuantitas pemanfaatan remitan sangat bervariasi pada setiap pekerja migran, tergantung pada jumlah remitan yang bisa diperoleh, dikumpulkan, dikirim serta dibawa pulang oleh mereka. Apabila ada uang yang lebih setelah dibelanjakan untuk keperluan utama tersebut, maka akan diinvestasikan dalam bentuk emas, sepeda motor, tanah, sawah, ternak dan membayar biaya pendidikan anak. Jika remitansi menjadi sumber penghasilan utama atau satu-satunya bagi keluarga pekerja migran, remitansi cenderung habis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika pekerja migran berasal dari latar belakang ekonomi yang relatif cukup mapan, remitansi dapat dikumpulkan untuk meningkatkan aset keluarga.

\*\*\*

## BIBLIOGRAFI

- Connel, J. 1980. "Remittances and Rural Development: Migration, Dependency and Inequality in The South Pacific", dalam *Occasional Paper No.22*. The Australian National University.
- Curson, P. 1983. "Remittances and Migration-The Commerce of Movement", dalam *Population Demography*, Vol.3, April; 77-95.
- Effendi, Tadjuddin, Noer. 1995. "*Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*". Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Goma. Johana Naomi. 1993. "*Mobilitas Tenaga Kerja Flores Timur ke Sabah Malaysia dan Pengaruhnya terhadap Daerah Asal. Studi Kasus Desa Neleren, Kecamatan Adonara. Kabupaten Flores Timur*". Yogyakarta: Tesis S2 UGM.
- Hugo., Grame. J. 1978. "*Population Mobility in West Java*". Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Lee. Everett. 1995. "*Suatu Teori Migrasi*". Terjemahan Hans Daeng. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Lucas. REB. Dkk. 1985. "Motivation to Remit: Evidence from Botswana" dalam *Journal of Political Economy*, 93 (5); 901-918.
- Mabougunje. Akin. L. 1970. "System Approach to A Theory of Rural-Urban Migration", dalam *Geographical Analysis*. Vol.2:1-8.
- Mantra. Ida Bagoes. 1994. "Mobilitas Sirkuler dan Pembangunan Daerah Asal", dalam *Warta Demografi*. Vol.3; 33-40.
- Stark. Oded. 1991. "*The Migration of Labor*". Cambridge. Brasil Backwell.
- Tjiptoheriyanto, Priyono. 1997. "*Migran Tenaga Kerja Wanita (Nakerwan)*". Serial Diskusi ke VII. Diskusi "Peta Permasalahan Perempuan Pekerja Migran". Jakarta 5 Maret. 1997. Afkar. Vol. IV. No.1.
- Todaro, Michel P. 1996. "*Kajian Ekonomi Migrasi Internal di Negara Berkembang*". PPK UGM.
- Wiyono.NH. 1994. "Mobilitas Tenaga Kerja dan Globalisasi", dalam *Warta Demografi*. Vol.3;8-13.
- Wood.Charles H. "Equilibrium and Historical-Structural Perspective Migration", dalam *International Migration Review*. Vol.2; 298-319.

